

# KAJIAN KARAKTER VISUAL QUEER DALAM SERIAL ANIMASI “STEVEN UNIVERSE”

**Nadya Ferina N.A.<sup>1</sup>, Andrian Dektisa H.<sup>2</sup>, Bernadette Maer<sup>3</sup>**

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain,

Universitas Kristen Petra, Surabaya, Indonesia

Jalan Siwalankerto 121-131, Surabaya, 60236

Email: nadya.ferina@yahoo.com

## Abstrak

Banyak serial animasi yang populer salah satunya adalah Steven Universe. Pada serial animasi ini terdapat beragam karakter yang unik dan tidak dapat diidentifikasi ke dalam gender manapun. Serial animasi ini ditujukan untuk anak-anak dengan topik yang dibahas oleh orang dewasa yaitu gender. Gender terutama gender non-biner merupakan suatu topik yang kompleks dan dibahas dalam lingkup dewasa dikarenakan kompleksitasnya. Maka penulis berniat meneliti hal tersebut dengan menggunakan sistem tanda Semiotika dari Charles Sander Pierce. Hasil analisis terkait simbol, ikon dan indeks akan ditelaah dalam bentuk argumen yang dikaitkan dengan cerminan idiom Postmodern Camp yaitu anti-alamiah. Setelah melakukan analisis terhadap beberapa karakter penulis menyimpulkan bahwa Rebecca ingin meningkatkan awareness orang-orang khususnya generasi muda mengenai masyarakat dengan gender yang tidak lazim.

**Kata kunci:** Queer, Steven Universe, Semiotika, Post-Modern Idiom Camp

## *Abstract*

*There are many popular animated series, one of which is Steven Universe. In this animated series there are various unique characters that cannot be classified to any gender. This serial animation is intended for children with topics that are often discussed by adults, namely gender. Most non-binary gender is a complex topic and is discussed by adults due to its complexity. So the author intends to analyze this using the Semiotics sign system from Charles Sander Pierce. The results of the analysis regarding symbols, icons and indices will be examined in the form of arguments discussed with a reflection of Postmodern Camp's idiom, which is anti-natural. After conducting an analysis of some of the characters proposed, the conclusion is that Rebecca wanted to raise awareness, especially among young people about unusual gender.*

**Keywords:** *Queer, Steven Universe, Semiotika, Post-Modern Idiom Camp*

## Pendahuluan

Steven Universe adalah serial animasi anak-anak yang diproduksi sekaligus ditayangkan oleh Cartoon Network Studio yang berpusat di Burbank, California, Amerika Serikat. Serial animasi ini diciptakan oleh Rebecca Sugar pada tahun 2011. Serial animasi ini mengisahkan tentang kehidupan tokoh fiksi bernama Steven ketika menginjak usia 14 tahun dan tinggal bersama teman-temannya, Garnet, Amethyst dan Pearl di *The Crystal Temple*, sebuah rumah yang dibangun

di *Beach City*. Steven dan teman-temannya itu adalah para *gem* yang bersatu untuk menyelamatkan bumi dari ancaman *Diamonds*, para *gem* yang ingin mengkolonisasi dan menyerap sumber daya planet bumi.

Pada film itu digambarkan bahwa seorang permata atau *gem* adalah makhluk ekstraterrestrial (yang berasal dari luar bumi). *Gem* dalam representasi film itu ditampilkan dalam bentuk manusia yang berkarakter feminin, walaupun dikisahkan tidak memiliki jenis

kelamin sebagaimana pada umumnya manusia, serta tidak bereproduksi secara seksual.

Di Indonesia, serial animasi ini tayang di Trans TV mulai tanggal 26 Juni 2017 dengan alih suara bahasa Indonesia. Serial ini ditayangkan pada jam 14.30 WIB mulai 26 Juni hingga 30 Juni 2017. Sejak akhir Juli hingga 3 Oktober 2017 jam tayang dipindah menjadi 16.15 WIB. Serial animasi yang ditayangkan pada jam siaran untuk anak-anak ini memperlihatkan karakter *queer* yang sangat menonjol, selain topik cerita tentang seksualitas dan jender yang umumnya menjadi konten bagi orang dewasa.

Karakter *queer* yang menggambarkan perbedaan jender yang kontras dengan cara pandang konservatif itu terpapar secara eksplisit. Seolah-olah anak diberikan pemahaman baru mengenai keberagaman jender non-biner yang berlawanan dengan pemahaman konstruk jender konvensional yakni perspektif *binary gender*. Dengan kata lain, serial animasi dengan isu yang rumit, kontroversial yang semestinya dibahas dalam ranah dewasa ini justru ditayangkan pada jam untuk anak-anak. Selain persoalan *gender queer*, terdapat pula beberapa adegan dan episode yang tidak ditayangkan karena berbagai alasan seperti pelarangan adegan kekerasan, hubungan sesama jenis dan candaan untuk dewasa.

Problem pada serial animasi Steven Universe itu dapat terkait dengan kesalahan genre film, jam tayang, sensor atau rating film yang menempatkan film tersebut tidak pas sebagai tayangan pada jam untuk anak-anak. Namun ternyata serial animasi ini merupakan tayangan dengan *rating* SU (Semua Umur) di Trans TV, sementara di Amerika Serikat serial ini ditayangkan di saluran Cartoon Network yang merupakan saluran TV dengan *audience* khusus anak-anak.

Oleh karenanya dari perspektif kajian media yang juga digunakan sebagai perspektif dalam desain komunikasi visual, maka film Steven Universe adalah sesuatu yang menggelitik untuk dianalisis, sebab representasi figur-figur jender non-biner yang dibuat dalam visualisasi kartun yang unik dan berbeda serta ditujukan bagi anak-anak menjadi aspek yang menarik untuk dikaji. Hal itu menjadi problem penelitian yang menarik untuk diungkapkan, yakni mengapa anak-anak harus dikenalkan pada alternatif cara pandang jender yang sangat berbeda dengan konstruksi jender konservatif.

## Rumusan Masalah

1. Bagaimana representasi jender non-biner digambarkan dalam serial animasi “Steven Universe”?
2. Mengapa jender non-biner yang divisualkan dalam “Steven Universe” ditujukan untuk anak-anak?

## Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana serial animasi “Steven Universe” menggambarkan visual karakter dengan jender non - biner.
2. Mengetahui mengapa karakter dengan jender non-biner yang divisualkan dalam “Steven Universe” ditujukan kepada anak-anak?

## Metode Penelitian

Dalam penelitian ini bahan yang menjadi objek penelitian adalah beberapa karakter dari serial film animasi “Steven Universe”. Hanya beberapa karakter tertentu yang dinilai merepresentasikan jender non-biner yang akan dianalisa. Dalam penelitian yang berjudul “Kajian Karakter Visual *Queer* dalam serial animasi Steven Universe”, peneliti menjelaskan mengenai teori yang digunakan yaitu jender dan seksualitas, *queer*, jender non-biner dan representasi karakter dengan jender non-biner dalam serial animasi “Steven Universe” yang akan dianalisa dengan teori semiotika berdasarkan Charles Sanders Peirce.

Dalam suatu penelitian tentunya membutuhkan pembatasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah gaya visual dari karakter serial animasi film animasi “Steven Universe” yang dinilai merepresentasikan jender non-biner atau jender yang tidak dilingkupi dalam cakupan jender biner yaitu perempuan dan laki-laki. Dikarenakan episode dari serial film animasi “Steven Universe” masih berlanjut hingga kini maka peneliti membatasi kajian visual dari episode 1 season 1 hingga episode 32 season 5 yang tayang pada 21 Januari 2019 lalu.

## Data Penelitian

Dalam penelitian ini, data yang dibutuhkan adalah data akurat yang mengenai visual dari karakter Steven Universe untuk dianalisa dalam konteks jender. Data terbagi menjadi data primer dan data sekunder.

### a) Data Primer

Data primer merupakan data-data yang didapatkan oleh penulis secara langsung dari sumber utama. Sumber data dapat berupa objek material sumber audio visual berupa serial animasi Steven Universe serta sumber tertulis berupa buku *concept art* yang diterbitkan oleh Rebecca Sugar dan timnya.

### b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data yang didapatkan dari sumber yang sudah diolah oleh peneliti atau penulis lain. Sumber data dapat berupa artikel online, buku yang ditulis oleh pihak eksternal, dan dokumentasi foto.

## Kajian Pustaka

Dalam penelitian yang berjudul “Kajian Karakter Visual *Queer* dalam serial animasi Steven Universe”, peneliti menjelaskan mengenai teori yang digunakan yaitu jender dan seksualitas, *queer*, jender non-biner dan representasi karakter dengan jender non-biner dalam serial animasi “Steven Universe” yang akan dianalisa dengan teori semiotika berdasarkan Charles Sanders Pierce.

### Tinjauan Semiotika

Menurut Sumbo (2008), Semiotika berasal dari kata Yunani yaitu *Semeion*, yang berarti ‘tanda’. Secara singkat semiotika bisa berarti ilmu yang mempelajari tanda. Tidak hanya pengertian tanda (*sign*) namun juga berfungsinya tanda serta produksi makna. Tanda bisa memiliki berbagai makna yang berbeda. Bagi setiap orang bisa saja suatu tanda memiliki makna yang berbeda bagi orang lain.

Segala sesuatu yang dapat diamati adalah tanda. Tidak terbatas pada objek fisik semata. Peristiwa di sekitar atau tidak ada peristiwa tertentu, suatu kejadian kecil, suatu kebiasaan yang ada bisa disebut sebagai tanda semisal bendera kuning di persimpangan jalan, sekuntum mawar merah, seekor burung gagak, tetesan air mata, suara sirene mobil polisi, suatu keheningan yang mencekam dan seekor kucing hitam. Sayangnya dalam memaknai suatu tanda setiap orang bisa memiliki pemaknaan yang berbeda-beda. Tidak semua orang memiliki pemaknaan yang serupa. Hal ini dipengaruhi pola pikir, gaya didik, lingkungan, tingkat

pendidikan, keyakinan, budaya yang dianut dan berbagai faktor lainnya.

Semiotika sendiri menurut Berger memiliki dua tokoh yang amat berpengaruh dalam ilmu semiotika yaitu Ferdinand de Saussure (1857 – 1913) dan Charles Sander Pierce (1839 – 1914). Kedua tokoh tersebut memiliki latar ilmu yang berbeda. Uniknya Saussure dan Pierce tidak pernah bertemu sama sekali dikarenakan lokasi yang berbeda, namun pemikiran masing-masing tokoh saling mendukung satu sama lain.

Saussure dari Eropa dan Pierce dari Amerika Serikat. Latar belakang keilmuan Saussure adalah linguistik sedangkan latar belakang keilmuan Pierce adalah filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya sebagai semiologi (*semiology*). Beliau merupakan dosen linguistik di Universitas Geneva pada jangka waktu 1906 hingga 1911. Awalnya penelitian Saussure mengenai semiologi belum pernah dipublikasikan hingga kematiannya pada tahun 1913. Barulah pada tahun 1915, mahasiswanya mempublikasikan hasil penelitiannya dengan judul ‘*Cours de Linguistique Générale*’ (Kuliah Umum dalam Linguistik). Latar belakang Saussure sebagai ahli linguistik membuat ilmu semiotika yang dia kembangkan berpusat pada kata, salah satu komponen dalam bahasa (Crow. 2003.)

Tanda menurut Saussure adalah kesatuan dari dua bidang yang berbeda yaitu tanda dan sistem yang tidak dapat dipisahkan seperti halnya selembar kertas dan tinta yang tertoreh di atasnya. Di mana ada tanda, di sana ada sistem. Saussure berpendapat sedemikian rupa karena menurut beliau segala perbuatan serta tingkah laku manusia yang membawa tanda yang memiliki makna maka pastinya ada sistem di balik tanda tersebut yang berfungsi untuk mengurai makna dari tanda tersebut.

Tanda dan sistem keduanya saling berkaitan. Sebuah tanda yang memiliki visual berupa kata atau gambar memiliki dua aspek yaitu *signifier* dan *signified*. *Signifier* berarti bidang penanda atau bentuk dan aspek itu sendiri sementara *signified* adalah bidang petanda atau konsep dan makna yang dimiliki oleh aspek *signifier*/bidang penanda. Jadi bidang petanda (*signified*) merepresentasikan bidang penanda (*signifier*). Hubungan antara kedua unsur melahirkan makna.

Berbeda dengan Saussure, Pierce menyebut ilmunya sebagai semiotika (*semiotics*) di mana ke depannya istilah semiotika lebih populer dibanding semiologi. Dalam bidang semiotika Saussure berfokus pada pemahaman bahasa serta maknanya, sementara Pierce berfokus pada bagaimana kita mampu memahami dunia di sekitar kita. Pierce beranggapan bahwa dalam proses kognitif manusia selalu melibatkan proses penalaran melalui tanda. Proses penalaran logika sama dengan semiotika. Semiotika dapat diterapkan dalam seluruh macam tanda yang terdapat di proses penalaran. Dengan kata lain, selama manusia masih berpikir maka tanda juga akan selalu ada. Di dalam tanda itulah ada semiotika.

Menurut Pierce, tanda (*representament*) adalah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batasan tertentu. Tanda/*representament* serupa dengan *signifier*/bidang penanda dalam sistem tanda Saussure. Tanda/*representament* akan mengacu kepada objek yang diwakili (*denotatum*). Sebagai contoh tanda berupa gambaran visual tengkorak berwarna hitam yang disederhanakan mewakili objek suatu botol yang dilabeli gambar tersebut. Tanda (*representment*) baru dapat berfungsi bila diinterpretasikan melalui benak penerima melalui *interpretant*. *Interpretant* adalah pemahaman/makna yang muncul dalam pemikiran penerima tanda. Dari contoh yang dipaparkan berarti dari botol yang dilabeli gambar tengkorak berwarna hitam diartikan oleh penerima tanda sebagai botol yang berisi unsur yang berbahaya. Berarti tanda baru dapat berfungsi bila tanda dapat diartikan oleh penerima tanda dikarenakan *ground*. *Ground* adalah sistem tanda yang berlaku dalam suatu masyarakat. Hubungan ketiga unsur ini dinamakan Segitiga Semiotik.

Pierce membagi jenis tanda dalam semiotika berdasarkan bagaimana relasi tanda dan objek tersebut. Relasi yang dimaksud adalah bagaimana tanda tersebut merepresentasikan objek. Ada 3 jenis tanda yaitu ikon, index dan simbol. Ikon, index dan Simbol adalah seperangkat hubungan antara dasar (bentuk), objek (*denotatum*) dan konsep (*interpretant* atau *reference*).

Bagi Pierce, ikon adalah tanda di mana relasi tanda dengan objek yang diwakilinya tersebut memiliki kemiripan tinggi dan biasa disebut metafora. Salah satu contoh ikon adalah potret. Potret Jokowi merupakan ikon dari figur Jokowi, begitu juga potret Prabowo yang merupakan ikon dari figur Prabowo.

Tidak mungkin sebaliknya. Peta merupakan salah satu contoh dari ikon karena memiliki kemiripan dengan presisi tinggi. Peta negara Indonesia dan peta area hutan lindung merupakan salah satunya.

Indeks merupakan tanda yang memiliki relasi sebab akibat dengan objek yang diwakili atau bisa disebut juga tanda merupakan bukti dari adanya sebab muasal. Salah satu contoh dari indeks adalah asap dan api. Asap merupakan bukti dari adanya api. Kilat dan guntur juga turut merupakan indeks. Guntur ada setelah kilat terjadi diakibatkan pertabrakan awan yang bermuatan berbeda. Tanda tangan merupakan indeks dari keberadaan seseorang yang menorehkan tanda tangan tersebut.

Simbol merupakan tanda yang telah melalui hasil perjanjian bersama, konvensi dan peraturan yang telah disepakati atau dipatuhi bersama. Simbol baru dapat dipahami jika seseorang sudah mengerti arti yang disepakati tersebut. Salah satu contohnya adalah lambang Garuda Pancasila yang memiliki makna sebagai lambang negara bagi warga negara Indonesia. Namun lambang Garuda Pancasila bisa saja hanya memiliki makna sebatas burung elang bagi masyarakat yang tinggal di hutan Amazon atau masyarakat suku Eskimo di kutub Selatan. Begitu juga dengan burung elang yang dianggap sebagai maskot Amerika Serikat namun bagi sebagian masyarakat Indonesia hanya merupakan fauna pada umumnya.

### Tinjauan Jender

Jender dalam beberapa dekade terakhir menjadi pembahasan menarik dan berpengaruh besar dalam perubahan sosial, khususnya dunia ketiga. Topik ini menjadi begitu populer dalam beberapa tahun terakhir, tak hanya di kalangan akademisi bahkan juga di kalangan umum. Bahasan jender turut menjadi topik hangat di media sosial di mana saat ini sejalan dengan berkembangnya pergerakan feminisme gelombang ke empat yang dimulai kurun waktu tahun 2012.

Sebelum mengenal lebih lanjut mengenai jender, perlu diketahui pengertian dari jender itu sendiri. Konsep jender perlu dipisahkan dari sex (jenis kelamin). Menurut Mansour Fakih, jenis kelamin merupakan pembagian klasifikasi manusia berdasarkan ciri biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Semisal manusia yang terlahir dengan jenis kelamin laki-laki memiliki ciri biologis yaitu penis, jakun dan dapat memproduksi sperma dalam jumlah tertentu. Sementara manusia yang terlahir dengan jenis kelamin

perempuan akan terlahir dengan ciri biologis yaitu memiliki alat reproduksi seperti rahim, vagina dan dapat memproduksi telur. Beberapa orang beranggapan hal biologis ini adalah kodrat karena merupakan pemberian Tuhan.

Berbeda dengan jenis kelamin, jender merupakan suatu konsep dari hasil pemikiran manusia. Menurut Fakih (1997), jender adalah suatu atau beberapa sifat yang melekat pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang telah dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Salah satu contohnya adalah perempuan dikenal sebagai pribadi yang lembut, emosional, cantik dan memiliki sifat keibuan. Adapun laki-laki dianggap sebagai pribadi yang tangguh, perkasa, mampu memimpin dan rasional. Namun sifat tersebut dapat ditukar dan tidak mutlak harus dimiliki oleh salah satu jenis kelamin. Bisa jadi ada laki-laki yang emosional dan lembut atau ada juga perempuan yang tangguh dan rasional.

Sejarah terbentuknya jender antara manusia laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang panjang. Karena itulah jender yang terbentuk dan terasosiasikan berbeda-beda dalam setiap kebudayaan dan masyarakat. Selama proses pembentukan, mengasosiasikan, memperkuat bahkan dekonstruksi jender melalui faktor sosial atau kultural. Dikarenakan prosesnya yang begitu panjang terjadi miskonsepsi umum di kalangan masyarakat awam bahwa jender merupakan suatu ketentuan Tuhan, hal yang bersifat kodrati dan seolah-olah tidak bisa diubah lagi. Sehingga ciri sifat hasil dari konsep jender dianggap sebagai keharusan bagi jenis kelamin yang mengayomi ciri sifat tersebut.

### Tinjauan Queer

Pengertian *queer* berdasarkan kamus Merriam-Webster adalah suatu kata sifat atau *adjective* yang berarti aneh, tidak wajar atau tidak lazim berdasarkan sudut pandang konvensional. Bisa juga berarti sesuatu yang dipertanyakan dari suatu karakter, mencurigakan dan ganjil. *Queer* juga bisa diartikan sebagai kata benda untuk menyebut identitas seseorang yang bersifat kasar dan menyinggung.

Bila ditelusuri lebih lanjut, istilah *Queer* telah muncul pada abad ke-19. Pada tahun 1894 John Douglass dengan gelar *Marquess of Queensberry* yang ke-9 menyadari anak lelakinya terlibat dalam hubungan homoseksual dengan peneliti terkenal, Oscar Wilde. Douglass marah besar dan dengan segera menuntut Wilde dalam kasus pengadilan yang berlangsung lama. Termasuk mengirimkan surat-surat hinaan. Dalam suratnya, Douglass seringkali menggunakan

istilah '*Snob Queer*' untuk menghina kaum homoseksual. Istilah *Queer* mengalami pergeseran makna menjadi sebutan hinaan bagi kaum di luar kalangan biner konservatif, khususnya kaum *gay*. Istilah ini terus digunakan sebagai ejekan hingga era 1950. (Hall. 2016.)

Pada tahun 1990 suatu komunitas di Amerika Serikat bernama *Queer Nation* yang terdiri dari aktivis-aktivis beserta afiliasi grup seperti *The Pink Panther* melakukan aksi jalanan solidaritas guna melawan reaksi kekerasan terhadap kaum *gay*. *Queer Nation* juga membuat karya grafiti jalanan untuk mengenang korban homophobe serta mengadakan kampanye pendidikan anti-*homophobe* di bar yang dikunjungi oleh masyarakat dengan orientasi heteroseksual. (Tamsin, Spargo. 1999.)

Dalam menyebarkan pesan mereka, *Queer Nation* menggunakan kata '*Queer*' yang selama ini identik sebagai kata hinaan bagi LGBT khususnya *gay* menjadi suatu simbol. Dikenakan dengan bangga layaknya lencana kehormatan. Lambat laun definisi *Queer* mengalami pergeseran makna sekali lagi. Meskipun hingga kini tidak semua kaum LGBTQIA+ dapat menerima *queer* sebagai suatu simbol bagi identitas mereka. Beberapa masih beranggapan bahwa *queer* adalah sebutan yang menghina sehingga penggunaan *queer* terbatas hanya dalam lingkup tertentu.

Seiring perkembangan teknologi hingga ditandai pada 15 Desember 1973 di mana *American Psychological Association* atau biasa disingkat APA merilis *Diagnosa dan Statistika Manual dari Gangguan Mental Edisi ke-5* (disingkat menjadi *DMS5*). Dalam jurnal ini APA menyatakan bahwa Homoseksualitas dan *Transgender* tidak lagi digolongkan sebagai penyakit gangguan mental. Pernyataan APA berikut ini "*We will no longer insist on a label of sickness for individuals who insist that they are well and demonstrate no generalized impairment in social effectiveness.*" APA bahkan juga mengklaim akan memberikan perlindungan dan dukungan konseling bagi kaum minoritas yang merasa terpinggirkan dalam hal ini para *gay*, *lesbian* dan *trans*. Hal ini disambut amat baik oleh kaum LGBTQIA+. Untuk pertama kalinya LGBTQIA+ dapat merasa aman dengan seksualitas dan penampilan gendernya.

### Tinjauan Jender Non-biner

*Queer* kini memiliki arti sebagai sebutan untuk mengakomodasi kelompok yang tidak teridentifikasi dalam kelompok *binary-gender*, *cis* dan heteroseksual. Begitu pula orang dengan identitas jender yang tidak

tergolong dalam kelompok biner manapun. *Gender queer* memiliki pengertian yang hampir serupa dengan jender non-biner sehingga banyak yang memiliki kesalah pahaman. Namun dalam penelitian ini peneliti menyebutnya dengan istilah jender non-biner dikarenakan istilah jender non-biner lebih spesifik dalam menggambarkan maknanya. Istilah *genderqueer* selain mengakomodir istilah jender non-biner juga mengakomodir istilah *agender* (tidak memiliki gender sama sekali), *bigender* (memiliki dua gender sekaligus), *genderfluid* (memiliki gender yang berubah-ubah). Istilah jender non-biner sendiri mengacu pada identitas *gender* di luar kelompok biner seperti perempuan dan laki-laki.

Terkadang masyarakat beranggapan bahwa orang dengan identitas jender non-biner sudah pasti memiliki jenis kelamin hemaprodit (atau seringkali disebut *intersex*, istilah yang lebih halus). Menurut *American Psychological Association* (2006), Intersex adalah suatu kondisi di mana perkembangan karakteristik jenis kelamin mengarah ke hal yang tidak lazim. Kondisi ini bisa melibatkan kelainan alat kelamin internal, eksternal, organ reproduksi, kromosom seks, atau yang berhubungan dengan hormon seks. Beberapa contoh termasuk:

- Alat kelamin luar yang tidak mudah diklasifikasikan sebagai laki-laki atau perempuan.
- Perkembangan organ reproduksi internal yang tidak lengkap atau tidak biasa.
- Ketidakkonsistenan antara alat kelamin luar dan organ reproduksi internal.
- Kelainan kromosom seks atau ketidakcocokan dengan ciri kelamin. Beberapa terlahir dengan kromosom XY (laki-laki) namun memiliki payudara di masa pubertas atau memiliki kromosom XX (perempuan) namun tidak mengalami siklus menstruasi.
- Perkembangan testis atau ovarium yang tidak normal.
- Kelebihan atau kekurangan hormon yang berhubungan dengan seks.
- Ketidakmampuan tubuh untuk merespons hormon yang berhubungan dengan seks secara normal.

Menurut Faustino (1993), memprediksi jumlah intersex bukanlah hal yang mudah. Psikolog John Money seorang spesialis dalam studi cacat organ seksual bawaan dari Universitas John Hopkins menyatakan bahwa fenomena intersexual terjadi dalam 4% kelahiran. Bila data itu benar maka semisal dari 6.000 mahasiswa maka setidaknya ada 240 interseksual di kampus. Tentunya cukup untuk membentuk suatu golongan minoritas (p.2).

Stereotype bahwa orang intersex pasti memiliki identitas gender non-biner dan sebaliknya belum tentu benar. Manusia dengan jenis kelamin cis-perempuan atau cis-laki-laki memiliki kemungkinan mengadaptasi identitas jender non-biner. Menurut *Support Group and Resource Center on Sexuality Studies* Universitas Indonesia, Identitas *gender* adalah cara bagaimana suatu subjek berpikir tentang dirinya dan bagaimana hal tersebut di-interpretasikan oleh dirinya sendiri. *Gender queer* merujuk pada spektrum antara laki-laki dan perempuan yang lebih luas. Sementara *gender non-binary* merujuk pada identitas di luar *gender-binary* saja. (Boskey. 2018.)

### Tinjauan Animasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, acara televisi yang berbentuk rangkaian lukisan atau gambar yang digerakkan secara mekanik elektronis sehingga tampak di layar menjadi bergerak. Pengertian tersebut adalah pengertian mengenai animasi tradisional. Kini bentuk animasi telah beragam dan dapat ditemukan di mana-mana. Sementara pengertian animasi menurut Wisegeek, animasi adalah suatu proses menayangkan beberapa gambar statis dalam urutan yang cepat sehingga menampilkan ilusi gambar yang bergerak. Gambar-gambar ini bisa digambar dengan tangan, olahan komputer atau gabungan keduanya, bentuk 2D maupun 3D.

Animasi telah ada sedari dulu. Animasi pertama yang tercatat dalam sejarah adalah Pygmalion dari mitologi Romawi dan Yunani kuno. Pygmalion adalah seorang pembuat patung yang jatuh cinta dengan patung buatannya sendiri. Dengan bantuan dewi bernama Aphrodite, patung buatan Pygmalion menjadi hidup. Pada abad ke-19, animasi mendahului penemuan bioskop. Berawal dari penemuan Phenakitoscope pada tahun 1823 oleh seorang Belgia, Joseph Plateau. Berselang dua tahun kemudian, William George Horner menciptakan Zoetrope yang berbentuk drum dengan beberapa gambar yang berurutan. Bila drum diputar maka dari celah yang ada akan terlihat suatu gambar yang bergerak karena ilusi optik. Pada tahun 1876 seseorang dari Prancis bernama Emile Reynaud mengadaptasi konsep animasi itu sehingga bisa ditayangkan di layar dan ditonton oleh para audience.

Hampir seabad setelah kelahiran film animasi pertama, industri animasi terus bergeliat hingga kini. Tak dapat dipungkiri lagi, animasi menjadi salah satu aspek dalam industri film yang tidak bisa diabaikan. Kecanggihan teknologi turut berkontribusi bagi teknologi animasi. Batas antara film dan animasi semakin kabur. Beberapa film menggabungkan urutan aksi, adegan nyata dengan animasi dalam beberapa

*scene* seperti film-film Hollywood *blockbuster* berbiaya tinggi seperti “The Matrix” (1999), “Star Wars: Episode One” (1999) dan “Gladiator” (2000).

### Deskripsi Steven Universe

Serial animasi Steven Universe berkisah mengenai dunia di bumi yang dihuni manusia dan beberapa gem. Gem adalah makhluk dari luar angkasa yang tidak memiliki jenis kelamin. Mereka bereproduksi secara asexual. Penampilan Gem seperti manusia namun mereka tidak bisa menua, tidak membutuhkan makan dan istirahat. Gem bisa berbicara dan memiliki kecerdasan seperti manusia atau bahkan lebih serta beberapa jenis gem memiliki kekuatan khusus seperti mampu mengendalikan air, pasir, besi dan elemen lainnya.

Steven Universe bersama The Crystal Gems harus menyelamatkan bumi dari ancaman Diamonds yang senantiasa mengintai. Bersama dengan Garnet, Pearl dan Amethyst, Steven berpetualang bersama rekan-rekannya dan mengeksplorasi kekuatannya serta masa lalu mending ibunya. Tak jarang petualangan Steven dibantu oleh beberapa temannya yang lain seperti penghuni The Beach City dan gem dari Homeworld.

### Analisis Karakter Visual

Data yang dianalisis pada bab ini meliputi beberapa bagian, antara lain :

- Kategori representasi karakter tersebut (bagaimana ia ditampilkan dalam episode tersebut, aksi apa yang dilakukan)
- Atribut yang melekat pada karakter tersebut. Metode observasi yang dilakukan pada penelitian ini berdasarkan data yang diperoleh dari objek penelitian itu sendiri yaitu dari tayangan animasi Steven Universe.

#### Steven Universe (Episode 24 Season 1 – “Indirect Kiss”)



Gambar 1.: Visual karakter dari Steven Universe yang melakukan gerakan menari

Berdasarkan penampilan Steven pada episode 24 season 1, Steven memiliki penampilan visual yang

tidak sesuai dengan jenis kelamin yang dimiliki saat lahir. Jenis kelamin Steven adalah laki-laki sementara penampilan serta gerak-geriknya membawa ciri feminin yang bertentangan dengan jenis kelamin laki-laki yang umumnya memiliki penampilan visual dengan ciri maskulin. Hal ini merupakan cerminan dari pendekatan dekonstruksi post modern yang melahirkan idiom Camp (anti-alamiah). Idiom ini menekankan pada bentuk artifisial. Objek-objek alamiah yang mengalami distorsi memiliki konsep keindahan, kebaruan dan keotentikan bagi Camp. Bentuk distorsi dari objek alamiah adalah penolakan seksual yang alamiah. Bila dikaitkan maka Steven yang terlahir dengan jenis kelamin laki-laki namun mengelabui kebenaran seksual melalui gaya yang feminin dan direkayasa.

Berdasarkan analisis ikon, index, stereotipe dan simbol dari karakter visual Steven pada episode 24 season 1, Steven memiliki penampilan visual yang terkadang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya. Adegan di mana Steven menari dengan gemulai menggambarkan Steven yang tidak terikat pada aturan modern di mana Steven diwajibkan berpenampilan maskulin menyesuaikan dengan jenis kelaminnya. Selain itu Steven sebagai karakter utama yang sering muncul ditampilkan luwes dan tidak peduli dengan penampilannya yang diharuskan maskulin membuat penonton terutama anak-anak terbiasa dengan karakter queer.

#### Steven Universe (Episode 20 Season 2 – “Sadie’s Song”)



Gambar 2: Visual karakter dari Steven Universe yang bernyanyi dan menari

Berdasarkan penampilan Steven pada episode 20 season 2, Steven memiliki penampilan visual yang tidak sesuai dengan jenis kelamin yang dimiliki saat lahir. Jenis kelamin Steven adalah laki-laki sementara penampilan serta gerak-geriknya membawa ciri feminin yaitu memakai gaun dan bergaya centil di

mana menurut standart masyarakat konservatif hal tersebut bertentangan. Dalam standart konservatif, Steven dengan jenis kelamin laki-laki diharuskan memiliki penampilan visual dengan ciri maskulin. Hal ini merupakan cerminan dari pendekatan dekonstruksi post modern yang melahirkan idiom Camp (anti-alamiah). Pendekatan ini menolak hal-hal yang bersifat alamiah. Objek-objek alamiah yang mengalami distorsi dianggap lebih menarik. Dalam hal ini Steven yang berusia 14 tahun seorang bocah yang terlahir dengan jenis kelamin laki-laki berpenampilan feminin. Camp melihat bahwa hal yang feminin pada seorang pria adalah hal yang menarik begitu juga sebaliknya pada wanita.

Berdasarkan analisis ikon, index, stereotipe dan simbol dari karakter visual Steven pada episode 20 season 2, Steven atas kemauannya sendiri tampil berpenampilan tidak sesuai dengan jenis kelaminnya. Dalam penampilannya di Beach A Palooza, Steven atas kemauannya sendiri tampil dengan penampilan visual yang feminin. Hal ini mencerminkan bahwa Steven tidak dapat digolongkan ke dalam jender manapun baik laki-laki maupun perempuan dikarenakan Steven tidak terpaku pada salah satu jender dengan mutlak.

#### Steven Universe (Episode 26 Season 5 – “Familiar”)



Gambar 3 : Visual karakter dari Steven Universe yang memakai pakaian Pink Diamond

Berdasarkan episode 26 season 5, Steven Universe sudah memiliki penampilan visual yang tidak sesuai dengan jenis kelamin sejak lahir. Dalam adegan di episode ini, Steven tak hanya mengenakan baju ibu kandungnya namun dia juga berperan sebagai Pink Diamond, ibunya. Steven memiliki gemstone milik karakter berjender perempuan yaitu ibunya sedari lahir sehingga para Diamond mengira Steven adalah Pink Diamond yang berjender perempuan. Hal ini merupakan suatu hal yang aneh namun kerap terjadi di

beberapa fenomena lainnya di mana sang anak terpaksa berperan sebagai penerus orang tuanya dengan menirukan peran orang tuanya di masa dulu. Berdasarkan analisis ikon, index, stereotipe dan simbol dari karakter visual Steven pada episode 26 season 5, Steven Universe merupakan gender queer dikarenakan peran jender sosial Steven yang berubah-ubah dan tidak dapat digolongkan ke dalam jender manapun baik laki-laki maupun perempuan.

Berdasarkan analisis ikon, index, stereotipe dan simbol dari karakter visual Steven pada episode 12 season 5, Stevonnie mengalami perkembangan fisik yang membingungkan penonton. Kontradiksi ciri biologis Stevonnie menggambarkan Stevonnie sebagai pribadi dengan jenis kelamin intersex atau hemaprodit. Ciri biologis yang muncul pada Stevonnie merupakan ciri biologis dari laki-laki dan perempuan secara bersamaan sehingga tidak dapat digolongkan ke dalam satu jenis kelamin tertentu secara mutlak. Peran jender Stevonnie dalam episode ini cenderung maskulin di mana Stevonnie melakukan aksi yang berkaitan dengan kekerasan di mana aksi seperti itu identik dengan maskulinitas.

#### Steven Universe (Episode 27 Season 5 – “Together Alone”)



Gambar 4 : Visual karakter dari Steven dan Connie yang berdansa serta Stevonnie yang terdesak oleh Yellow Diamond.

Berdasarkan penampilan Stevonnie sebelumnya pada episode 27 season 5, Stevonnie yang pada awal kemunculannya memiliki jender perempuan (bergaya feminin, memiliki suara perempuan). Namun dalam episode 12 season 5 Stevonnie mengalami perubahan biologis yang berkaitan dengan jenis kelamin laki-laki. Stevonnie yang pada awalnya tidak teridentifikasi jenis kelaminnya kini menampilkan ciri biologi laki-laki dan perempuan secara bersamaan ditandai dengan bulu-bulu di area dagu dan suara perempuan. Perubahan fisik Stevonnie di antara dua jenis kelamin merupakan salah satu hal anti-alamiah. Dalam hal

alamiah, proses tumbuh berkembang manusia mengalami ciri-ciri pubertas yang sesuai dengan jenis kelaminnya saat terlahir.

Berdasarkan analisis ikon, index, stereotipe dan simbol dari karakter visual Steven pada episode 27 season 5, Stevonnie mengalami perkembangan fisik yang membingungkan penonton. Kontradiksi ciri biologis Stevonnie menggambarkan Stevonnie sebagai pribadi dengan jenis kelamin intersex atau hemaprodit. Ciri biologis yang muncul pada Stevonnie merupakan ciri biologis dari laki-laki dan perempuan secara bersamaan sehingga tidak dapat digolongkan ke dalam satu jenis kelamin tertentu secara mutlak. Peran jender Stevonnie dalam episode ini cenderung feminin di mana Stevonnie berpakaian dengan warna merah jambu yang identik dengan warna feminin.

### Smoky Quartz (Episode 23 Season 3 – Earthlings)



Gambar 5 : Visual karakter dari Amethyst dan Steven serta aksi Smoky Quartz saat melawan Jasper

Berdasarkan penampilan Smoky Quartz pada episode 22 season 3, Smoky Quartz memiliki ciri feminin sekaligus maskulin. Terlihat dari pakaian yang dikenakan cenderung seksi dengan memperlihatkan pusar dan paha. Namun Smoky Quartz juga memiliki ciri maskulin berupa bentuk fisik yang tinggi besar dan rambut pendek. Kedua ciri feminin dan maskulin secara bersamaan merupakan contoh dari Androgyne. Androgyne bila dikaitkan dengan teori Postmodern merupakan salah satu bentuk distorsi objek alamiah pada pendekatan Camp.

Berdasarkan analisis ikon, index dan simbol, Smoky Quartz merupakan simbol dari persahabatan dari Steven dan Amethyst. Selain itu berdasarkan visual dari Smoky Quartz, dia tetap memiliki ciri feminin antara lain mengenakan pakaian yang

memperlihatkan pusar dengan bawahan legging ketat berwarna hitam, celana jeans pendek ketat, suara perempuan. Smoky Quartz juga memiliki ciri maskulin yaitu rambut pendek sedagu bergelombang, badan besar dan berisi namun ciri feminin pada Smoky Quartz lebih dominan dibanding ciri maskulin yang dimilikinya. Sehingga Smoky Quartz bisa digolongkan ke gender-queer dengan penampilan cukup feminin.

### Rainbow Quartz 2.0 (Episode 29 Season 5 – “Change Your Mind”)



Gambar 6 : Visual karakter dari Steven berusaha melakukan *fusion* dengan Pearl. Dari *fusion* ini lahir Rainbow Quartz 2.0.

Rainbow Quartz 2.0 merupakan hasil fusion dari Steven Universe dan Pearl, salah satu anggota The Crystal Gems. Berdasarkan penampilan dari karakter visual Rainbow Quartz 2.0 pada episode 29 season 5 memiliki ciri feminin dan maskulin sekaligus. Salah satu ciri maskulin yang paling menonjol adalah suara lelaki yang dimilikinya. Ciri feminin yang lain adalah pada gestur feminin yang ditunjukkan secara eksplisit. Rebecca selaku kreator Steven Universe menggunakan Mary Poppins, seorang wanita tulen sebagai inspirasi utama dari karakter yang disuarakan oleh laki-laki. Hal ini membingungkan bagi penonton dalam menentukan jender yang diadaptasi oleh karakter Rainbow Quartz 2.0. Hasil analisis penulis bahwa bahwa Rebecca mencoba mendobrak aturan jender konservatif yang berlaku. Hal ini merupakan salah satu contoh dari idiom Camp yaitu anti-alamiah. Di mana Rainbow Quartz melawan aturan jender yang sudah terstruktur secara alami.

Berdasarkan analisa visual karakter Rainbow Quartz 2.0 dari episode 29 Season 5, Rainbow Quartz 2.0 digolongkan ke dalam gender-queer. Beberapa penampilan yang saling berkontradiksi pada Rainbow Quartz 2.0 menimbulkan kebingungan bagi penonton dalam mengklasifikasi Rainbow Quartz 2.0 dalam

sistem jender yang biner. Selain itu ciri pelangi yang muncul pada saat Rainbow Quartz 2.0 menggunakan kekuatannya merupakan simbol LGBTQ yang mencolok. Simbol ini ditayangkan di serial animasi yang ditujukan anak-anak menunjukkan bahwa serial ini memiliki pesan bahwa LGBTQ bisa diterima bagi penonton terutama generasi baru yaitu anak-anak.

## Penutup

### Kesimpulan

Visual dari berbagai tokoh yang merupakan *queer* memiliki ciri-ciri visual yang beragam. Dari berbagai tipe tubuh seperti *mesomorph*, *ectomorph* dan *endomorph*, tinggi badan yang bervariasi, model rambut, warna kulit, bentuk serta warna mata dan ciri khas lain-lain seperti model dan warna pakaian. Kesimpulan yang didapat penulis adalah : Visual dari karakter *queer* sangatlah beragam baik dalam penampilan dan ciri khas. Penampilan karakter *queer* tidak terikat pada peraturan konservatif di mana penampilan fisik yaitu bentuk badan, pita suara dan muka memiliki keterikatan dengan jenis kelamin agar sesuai.

Dari berbagai penampilan karakter queer di serial animasi 'Steven Universe' kebanyakan memiliki ciri khas yang membedakan mereka dengan karakter jender biner (laki-laki atau perempuan) lainnya. Karakter queer di serial animasi ini pada umumnya terbagi dalam dua kategori. Kategori pertama, karakter queer dengan ciri visual maskulin dan feminin secara bersamaan. Hal ini menimbulkan penampilan yang kontras. Karakter seperti Smoky Quartz dan Rainbow Quartz 2.0 termasuk dalam kategori ini. Kategori selanjutnya adalah karakter queer dengan ciri maskulin dan feminin yang bergantian. Karakter Steven Universe termasuk pada kategori ini.

Berdasarkan hasil analisis ikon, indeks dan simbol yang dilakukan oleh penulis, maka penulis menyimpulkan bahwa Rebecca dan timnya berusaha untuk menampilkan karakter LGBTQIA (*Lesbian Gay Bisexual Transgender Intersex Asexual*) pada segment yang justru sering diawasi oleh berbagai grup *anti-gay* dan golongan konservatif yaitu media film kartun. Media ini dinilai lebih mudah diterima oleh anak-anak. Maka hal ini dilakukan oleh Rebecca dan timnya agar masyarakat terutama anak-anak semakin terbiasa dengan keberadaan LGBTQIA yang saat ini masih sering dianggap *taboo*. Anak-anak yang terbiasa menyaksikan karakter LGBTQIA di film kartun seperti serial 'Steven Universe' diharapkan dapat menerima masyarakat LGBTQIA dengan tangan terbuka.

## Saran

Saran penulis untuk penelitian bertema sama selanjutnya adalah menggunakan teori lain dalam memaknai karakter visual queer dari serial animasi 'Steven Universe'. Teori yang digunakan dalam menganalisis karakter visual bisa menggunakan teori Semiotologi Roland Barthes. Perspektif yang digunakan dalam memaknai karakter visual yang ada bisa menggunakan perspektif dari Pierre Bourdieu dengan konsep Habitus. Bisa juga menggunakan perspektif Jacques Derrida dengan teori Dekonstruksi. Pada penelitian selanjutnya, dapat menggunakan narasumber yang berbeda khususnya pada data primer. Dapat menggunakan kuisioner bagi subjek penelitian anak-anak guna memahami bagaimana penonton anak-anak melihat figur-figur queer di serial animasi tersebut.

## Daftar Pustaka

### Acuan artikel dalam jurnal:

Fausto, A. (2000). *The five sexes : why male and female are not enough*.

*Sexing the body*. (p.2). New York: Basic Books.

Spargo, T. (1999). *Foucault and queer theory*. United States : National Book Network Inc.

### Acuan dari buku:

Evan, J., Nixon, S. and Hall, S. (2003). *Representation*. (Edisi ke-2). Great Britain : Ashford Colour Press Ltd.

Fakih, M. (Mei). *Analisis jender dan transformasi sosial*. (Edisi ke-2). Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.

Piliang, Y. A., & Adlin, A. (2003). *Hipersemiotika: tafsir cultural studies atas matinya makna*. Yogyakarta: Jalasutra.

Suprpto, A.(N.d). *Ada mitos dalam desain komunikasi visual*. Indonesia : Batavia Imaji.

Sobur, A. (2006). *Semiotika komunikasi*. (Edisi ke-3). Bandung, Indonesia : PT Remaja Rosdakarya.

Tinaburko, S. (2008). *Semiotika komunikasi visual*. (Edisi ke-1). Yogyakarta, Indonesia : Jalasutra.

### Acuan dari forum, diskusi, berita online:

(2019). *Anne Fausto*. *Wikipedia*. Retrieved April 20, 2019, from

[https://en.wikipedia.org/wiki/Anne\\_Fausto-Sterling](https://en.wikipedia.org/wiki/Anne_Fausto-Sterling)

Glennon, C. (2016). *SDCC 2016: "Steven Universe" Interviews with Rebecca Sugar, Ian Jones-Quartey*,

Zach Callison, and the Crystal Gems. Retrieved April 02, 2019, from <https://animesuperhero.com/sdcc-2016-steven-universe-interviews-rebecca-sugar-ian-jones-quartey-zach-callison-crystal-gems/>

Hall, J. (2016). *Tracing the history of the word 'queer'*. *Dazed*. Retrieved March 8, 2019 from <http://www.dazeddigital.com/artsandculture/article/32213/1/tracing-the-history-of-the-word-queer>.

Intersex Society of North America. (n.d.). What is intersex? Retrieved May 23, 2019, from [http://www.isna.org/faq/what\\_is\\_intersex](http://www.isna.org/faq/what_is_intersex)

(2017). Binary Jender. Jender Wikia. Retrieved December 06, 2018 from [http://jender.wikia.com/wiki/Binary\\_Jenders](http://jender.wikia.com/wiki/Binary_Jenders).

(N.d.). *Animation*. *Kamus Merriam Webster*. Retrieved March 8, 2019 from <https://www.merriam-webster.com/dictionary/animation>.

(N.d.). *Queer*. *Kamus Merriam Webster*. Retrieved March 8, 2019 from

<https://www.merriam-webster.com/dictionary/queer>  
Romano, N. (2018). 'Steven Universe' creator is doing more for lgbtq visibility than you might know. Retrieved April 28, 2019, from <https://ew.com/tv/2018/08/13/steven-universe-rebecca-sugar-lgbtq-cartoons>

Steven Universe Wiki. Various contributor. Retrieved January 31, 2018 from [https://steven-universe.fandom.com/wiki/Steven\\_Universe\\_Wiki](https://steven-universe.fandom.com/wiki/Steven_Universe_Wiki)

Thurm, E. (2017). *How Rebecca Sugar turned cartoon 'Steven Universe' into an empire*. Retrieved April 28, 2019, from <https://www.rollingstone.com/culture/culture-features/steven-universe-how-rebecca-sugar-turned-tvs-most-empathetic-cartoon-into-an-empire-205732/>